

Hubungan Antara *Academic Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X

The Relationship Between Academic Self-Efficacy and Academic Cheating in Psychology Students of X University

¹Salma Shofiyyah Mardli, ²Hedi Wahyudi

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹salmashofiy28@gmail.com, ²Hediway@yahoo.co.id

Abstract. Academic cheating can occur because students are unsure of their abilities when they find obstacles so they quickly give up and choose another way to get good results. This study aims to see how strong the relation between academic self-efficacy and academic cheating on students of the Faculty of Psychology in X University. Academic self-efficacy is measured by the Academic Self-Efficacy Scale (ASE) constructed by Zajacova, Lynch, and Espenshade (2005), while academic cheating was measured by an academic cheating questionnaire constructed by researchers. The population in this study were students of the Faculty of Psychology X University with a GPA under 3,00 who did academic cheating. The number of samples in this study were 65 students, and the sampling technique used was purposive sampling. Data analysis method used is Rank Spearman correlation test. The result of this study showed $r = -0,560$ and $p = 0,000$. It means there is a fairly close negative and significant relation between academic self-efficacy and academic cheating.

Keywords: Academic Self-Efficacy, Academic Cheating, College Students.

Abstrak. Kecurangan akademik dapat terjadi karena mahasiswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya saat menemukan hambatan sehingga mereka menjadi cepat menyerah dan memilih jalan pintas untuk memperoleh hasil yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara academic self-efficacy dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Academic self-efficacy diukur dengan Academic Self-Efficacy Scale (ASE) yang dikonstruksikan oleh Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005). Sedangkan kecurangan akademik diukur dengan kuesioner kecurangan akademik yang dikonstruksikan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X dengan IPK < 3,00 yang melakukan kecurangan akademik. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 mahasiswa, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dengan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan $r = -0,560$ dengan $p = 0,000$, artinya terdapat hubungan negatif signifikan yang cukup erat antara academic self-efficacy dengan kecurangan akademik.

Kata Kunci: *Academic Self-Efficacy*, Kecurangan Akademik, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk membawa individu / kelompok/komunitas kearah yang lebih baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan (*Kode Etik Psikologi Indonesia*, 2010). Dalam menempuh jenjang pendidikan, pelajar mempunyai tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi. Tuntutan akan kualitas pendidikan di era globalisasi saat ini sangat tinggi, sehingga menuntut berbagai kalangan berusaha untuk menjadi yang terbaik dan

berkualitas. . Mahasiswa diharapkan untuk menjadi generasi yang mampu mengubah suatu bangsa kearah yang lebih baik jika proses pembelajaran yang dijalankan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan, terkadang tujuan pendidikan menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk melakukan segala cara agar mendapatkan nilai yang baik, salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa (Purnamasari, 2013). Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013). Mahasiswa yang melakukan kecurangan saat tes atau pada pekerjaan rumah cenderung lebih banyak terlibat dalam perilaku kecurangan saat ia bekerja (Graves & Austin, 2008). Selain itu, kecurangan akademik juga akan menimbulkan dampak negatif bagi para pelakunya, baik secara moral, psikologis dan sosial (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013).

Peneliti melakukan studi awal pada 81 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X dan diperoleh data bahwa sebanyak 73 dari 81 (90%) mahasiswa sekurang-kurangnya pernah melakukan kecurangan akademik dengan bentuk kecurangan akademik yang beragam, yaitu menggunakan bahan yang tidak diperbolehkan, manipulasi, plagiarisme, dan memfasilitasi pelajar lain melakukan kecurangan. Mereka melakukan kecurangan akademik karena merasa tidak yakin untuk dengan kemampuannya untuk memperoleh hasil yang optimal. Seperti pada saat ujian, ketika tidak yakin dengan jawaban sendiri, mereka memilih untuk mencontek. Kemudian, saat merasa kesulitan dan tidak memahami suatu tugas, mereka memilih untuk menyalin tugas atau laporan milik orang lain yang menurutnya sudah bagus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh mahasiswa tersebut, mayoritas dari mereka mengatakan bahwa mereka melakukan kecurangan akademik

karena tidak yakin pada kemampuannya sendiri untuk dapat memperoleh hasil yang baik. Sehingga, untuk memperoleh hasil yang diinginkan mereka melakukan kecurangan akademik.

Menurut Syahrina & Ester (2016) salah satu faktor kecurangan akademik bukan hanya disebabkan karena kurangnya kemampuan individu, tetapi sering disebabkan takut akan dirinya tidak mampu untuk sama dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ashari, Hardjajani, & Karyanta (2010), bahwa perilaku kecurangan akademik dapat dikarenakan tidak adanya kemampuan atau sekedar karena pandangan ketidakmampuan diri oleh individu itu sendiri (*low self-efficacy*).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui keeratan hubungan antara *academic self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X.

B. Landasan Teori

Kecurangan dalam bidang akademik didefinisikan sebagai tindakan atau upaya kecurangan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima dalam bidang akademik (Lambert, Hogan, & Barton, 2003).

Lambert, Hogan, dan Barton (2003) menyatakan bahwa terdapat empat aspek kecurangan akademik sebagai berikut : (1) *Cheating*, yaitu penggunaan bahan seperti materi, informasi, atau alat bantu yang dilarang atau tidak diizinkan pada pengerjaan tugas maupun pada saat ujian berlangsung; (2) *Fabrication*, yaitu pemalsuan informasi, sumber, atau hasil dalam penyelesaian tugas akademik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan; (3) *Plagiarism*, yaitu penggunaan kalimat atau hasil

pemikiran orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik; (4) *Fasilitating Academic Dishonesty*, yaitu pemberian bantuan atau keleluasaan pada orang lain untuk melakukan kecurangan dalam penyelesaian tugas akademik.

Academic self-efficacy mengacu pada kepercayaan diri siswa akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan ujian dan menulis laporan (Zajacova, Lynch, & Espenshade, 2005)

Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi *academic self-efficacy* sebagai berikut : (1) *Confidence in interaction at school*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat di perguruan tinggi seperti berbicara dengan dosen dan staff, berpartisipasi dalam diskusi di kelas, berteman di lingkungan kampus, mengajukan pertanyaan di kelas, dan mencari pertolongan dan informasi di lingkungan kampus; (2)

Confidence in academic performance out of class, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri selama di luar kelas atau perkuliahan seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas tepat waktu, belajar, dan memahami buku yang dipelajari; (3) *Confidence in academic performance in class*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri ketika di dalam kelas atau mengikuti perkuliahan seperti berhasil di kelas yang sulit, mengerjakan ujian dengan baik, dan mendapatkan nilai yang diharapkan; (4) *Confidence in managing work, family, and school*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri untuk dapat mengatur pekerjaan, keluarga dan kuliah secara efisien.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X dengan IPK < 3,00 yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Academic Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik

		Academic Self Efficacy	Kecurangan Akademik
Academic Self-Efficacy	Pearson Correlation	1	-.560**
	Sig. (1-tailed)		0.000
	N	65	65
Kecurangan Akademik	Pearson Correlation	-.560**	1
	Sig. (1-tailed)	0.000	
	N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, didapatkan koefisien korelasi sebesar $-0,560$ dengan signifikansi $0,000$. Artinya terdapat hubungan negatif yang cukup erat dan signifikan antara *academic self-efficacy* dengan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan semakin rendah *academic self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X maka semakin tinggi tingkat kecurangan akademik yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *academic self-efficacy* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X maka semakin tinggi tingkat kecurangan akademik yang dilakukan.

Hasil korelasi tersebut sejalan dengan penelitian Purnamasari (2013) bahwa *academic self-efficacy* menjadi faktor yang paling mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. Bandura (1997) menjelaskan bahwa seseorang dapat mendapatkan hasil yang diinginkan melalui tindakan mereka berdasarkan kepercayaan

mereka terhadap kemampuan yang dimiliki. Kesadaran seseorang pada *self efficacy* adalah kepercayaan mereka pada kemampuan yang mereka miliki (Purnamasari, 2013). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya faktor *academic self-efficacy* yang mempengaruhi kecurangan akademik ditentukan oleh keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.

Seseorang dengan *self efficacy* rendah akan lebih cepat menyerah ketika menemukan hambatan (Bandura, 1997) karena kurangnya keyakinan pada kemampuannya untuk melakukan tugas dengan benar dan optimal (Anderman & Murdock, 2007). Oleh sebab itu, keraguan atau ketidak yakinan mahasiswa tentang kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dapat menyebabkan mahasiswa mengandalkan pada strategi lain (misalnya, melakukan kecurangan) untuk berhasil (Anderman & Murdock, 2007).

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Dimensi *Academic Self-Efficacy* dengan Kecurangan Akademik

	<i>Confidence in interaction at school</i>	<i>Confidence in academic performance out of class</i>	<i>Confidence in academic performance in class</i>	<i>Confidence in managing work, family, and school</i>
Kecurangan Akademik	-0.442	-0.486	-0.361	-0.523

Berdasarkan hasil korelasi setiap dimensi *academic self-efficacy* dengan kecurangan akademik, dimensi *confidence in managing work, family, and school* menunjukkan korelasi paling tinggi yaitu didapatkan koefisien korelasi sebesar -0.523 dengan signifikansi $0,000$. Artinya, terdapat hubungan negatif yang cukup erat dan

signifikan antara dimensi *confidence in managing work, family, and school* dengan kecurangan akademik.

Dimensi *confidence in managing work, family, and school* berkaitan dengan keyakinan tentang kemampuan diri untuk dapat mengatur pekerjaan, keluarga dan kuliah secara efisien (Zajacova, Lynch, &

Espenshade, 2005) atau dengan kata lain keyakinan untuk mengatur waktu secara efisien. Mahasiswa menyebutkan bahwa seringkali mereka kesulitan mengatur waktu kuliahnya karena mengikuti banyak kegiatan seperti organisasi dan kepanitiaan ditambah waktu kuliah yang juga padat sehingga seringkali waktu kuliahnya bentrok dan berantakan. Menurut Bintoro, Purwanto, & Noviyani (2013), kegagalan dalam manajemen waktu dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang cukup erat dan signifikan antara *academic self-efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Artinya, semakin rendah *academic self efficacy* mahasiswa, akan semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan.
2. Dimensi *confidence in interaction at school*, dimensi *confidence in academic performance out of class* dan dimensi *confidence in managing work, family, and school* memiliki korelasi cukup erat dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X.

E. Saran

Bagi Pihak Fakultas

Seperti yang dipaparkan dalam pembahasan, *academic self-efficacy* menjadi salah satu faktor penentu mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan *academic self-efficacy* pada mahasiswa yang dapat

dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber *academic self-efficacy*, diantaranya *vicarious experience* dan *verbal persuasion*. Peningkatan *academic self-efficacy* melalui sumber *vicarious experience* dan *verbal persuasion* dapat diberikan melalui seminar. Kegiatan

n seminar yang diberikan dapat berupa menghadirkan alumni-alumni atau orang yang sudah sukses untuk berbagi pengalaman hidupnya serta memberikan dorongan semangat pada mahasiswa. Pengalaman dari alumni atau tokoh sukses yang dihadirkan dapat dihayati oleh mahasiswa sebagai kejadian yang ia alami sendiri dan hal tersebut dapat memengaruhi *academic self-efficacy*-nya. Meningkatkan *academic self-efficacy* juga dapat dilakukan dengan konseling atau diskusi kelompok, dimana mahasiswa dapat saling berbagi cerita kesuksesan mereka sehingga pengalaman keberhasilan tersebut dapat dihayati juga oleh mahasiswa lain.

Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengikuti seminar, konseling, ataupun diskusi kelompok yang diselenggarakan Fakultas agar dapat ikut serta berbagi mengenai pengalaman keberhasilan yang dialami sekaligus menghayati pengalaman keberhasilan orang lain untuk dapat meningkatkan *academic self-efficacy*.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertari pada penelitian yang membahas fenomena kecurangan akademik dapat memperdalam kajian dengan menggunakan variabel-variabel lain, seperti usia, jenis kelamin, dan keikutsertaan dalam organisasi yang diperkirakan menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Daftar Pustaka

- Anderman, E.M., & Murdock, T. B. (2007). *The Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press.
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan Antara Persepsi Academic Dishonesty dan Self Efficacy dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Psikologi di Kotamadya Surakarta). *Wacana Jurnal Psikologi*, 2(1), 26–58.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy : The Exercise of Control*. New York : W.H Freeman and Company
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). *Hubungan Self Regulated Learning Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa*. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 57–64.
- Graves, S. M., & Austin, S. F. (2008). Student Cheating Habits: A Predictor Of Workplace Deviance. *Journal of Diversity Management*, 3(1), 15–22
- Kode Etik Psikologi Indonesia*. (2010). Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited : What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, And Why Did They Do IT? *Electronic Journal of Sociology*, 7.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficact Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. *RAP UNP*, 7(1), 24–35.
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in Higher Education*, 46(6), 677–706.